

# Bertani dengan Hati

## Profil Ibu Hadjara, Anggota Kelompok AgFor Sulawesi dari Desa Ayuhulalo

Oleh: Awaluddin dan Sahabuddin Hamid



**Kiri:** Ibu Hadjara bekerja membersihkan pembibitan. **Kanan:** Menghitung hasil kebun harian | foto: Amy Lumban Gaol/World Agroforestry Centre (ICRAF)

Mencintai apa yang dikerjakan menjadi filosofi hidup yang dipegang kuat oleh Ibu Hadjara Saipi, seorang wanita paruh baya yang tergabung dalam kelompok binaan AgFor Sulawesi di Desa Ayuhulalo, Kecamatan Tilamuta, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

Menanam berbagai macam tanaman baginya bukan lagi sekedar aktivitas sebagai petani, tetapi sudah merupakan bagian dari hidupnya. Saat masyarakat sekitar beramai-ramai menanam jagung sebagai tanaman monokultur di lahan mereka, Ibu Hadjara mempunyai pemikiran berbeda. Ia tidak hanya mengandalkan jagung, namun juga mengembangkan tanaman lain di kebun miliknya. Di kebun seluas 10 hektar, ia menanam berbagai komoditi mulai dari cengkeh, kopi, kakao, kelapa, sagu, merica, kemiri, hingga tanaman buah seperti durian, rambutan, langsung, kelengkeng, srikaya, pisang, belimbing, dan beraneka macam jeruk. Tanaman bumbu dapur seperti jahe, sirih, serai, lengkuas, dan tanaman kayu seperti jati dan mahoni pun dibudidayakan olehnya. Tercatat ada lebih dari 40 jenis tanaman di dalam kebun Ibu Hadjara. Ia menanam pohon buah dan kayu pada bagian batas luar kebun, dan menanam pohon berdaun rimbun sebagai tanaman pelindung. Walau ia baru mengenal istilah agroforestri setelah mengikuti kegiatan AgFor, namun Ibu Hadjara telah mempraktikkan konsep agroforestri di kebunnya.

“Saya menanam berbagai jenis tanaman karena butuh pendapatan yang dapat menopang kebutuhan hari-hari. Ada 4 anak yang saya sekolahkan. Kebutuhan mereka dan rumah tangga bisa muncul sewaktu-waktu, jadi saya menanam macam-macam tanaman dengan siklus panen yang berbeda. Dengan begitu, setiap saat bisa ada terus penghasilan untuk keluarga”, jelas Ibu Hadjara ketika ditanya motivasinya bertanam campur. Ia menambahkan, meski tidak semua tanaman yang dikembangkan bernilai ekonomi tinggi, namun keberlanjutan panenlah yang ia inginkan. “Saya bisa saja menanam seluruh kebun saya dengan tanaman merica karena harganya bagus, tetapi percuma jika di luar musim panen merica saya tidak memperoleh penghasilan apa-apa. Karena biasanya kalau petani, uang penjualan panen akan terpakai habis dalam waktu singkat dan kalau sudah habis, maka petani harus berhutang lagi ke rentenir untuk membeli pupuk dan pestisida”.

Karena kegemarannya menanam berbagai jenis pohon, maka setiap kali Ibu Hadjara melihat jenis tanaman yang belum dikembangkan di kebunnya, ia akan mencari bibitnya. Bahkan ia rela mengumpulkan biji buah-buahan di pasar atau menunggu orang yang sedang menyantap buah hanya untuk mengambil bijinya. Ia melakukan semua, mulai dari menyemai biji, membibitkan, hingga menanam dan memelihara di kebun. Keterampilan ini

ia pelajari sendiri selain ia peroleh dari pengalaman orang tua secara turun-temurun.

Saat ini Ibu Hadjara mengandalkan sagu, kelapa, dan pisang sebagai sumber pendapatan dari kebun agroforestrinya. Setiap hari Ibu Hadjara juga pergi ke pasar Tilamuta untuk berjualan hasil kebun di kios miliknya. Sistem pemasaran ini cukup menguntungkan, karena produk langsung dijual ke konsumen dan tanpa jasa perantara. Dari hasil bertani dan memasarkan hasil kebun, Ibu Hadjara berhasil menyekolahkan 3 anaknya hingga jenjang perguruan tinggi.

Keberadaan AgFor Sulawesi ia rasakan banyak memberi pengetahuan baru, misalnya tentang pengelolaan kebun, pemeliharaan tanaman, teknik okulasi untuk tanaman buah, serta sambung samping dan pucuk untuk tanaman kakao. Ia pun merasa terbantu dengan pembelajaran tentang pemangkasan dan teknik pengendalian hama dan penyakit pada tanaman.

Pada Januari 2015, AgFor Sulawesi mengundang Dr Agustin Mercado, peneliti Filipina yang berkecimpung di pengelolaan lahan miring untuk berbagi pengetahuan tentang teknik ‘Teras Vegetatif Alami (TVA)’, ke anggota kelompok tani di Boalemo, Gorontalo. Dalam pelatihan itu,

# Agroforestri untuk Indonesia

Oleh: Hendra Gunawan, Yeni Anggraeny, Ummu Saad, dan Megawati

Praktik agroforestri yang telah diterapkan di seluruh Indonesia dengan karakteristik dan kebijakan lokal masing-masing daerah memerlukan kebijakan khusus pada aspek sosial budaya, ekonomi dan pemasaran produk agroforestri. Dengan tujuan untuk menjembatani perbedaan inilah, Seminar Nasional Agroforestri 2015 dilaksanakan di Bandung.

Agroforestri sebagai suatu sistem pengelolaan dan pemanfaatan lahan yang memadukan pohon dengan tanaman lain (pangan, hortikultura, obat, dll) dan/atau ternak telah menjadi solusi yang mensinergikan kepentingan ekonomi dan ekologi sehingga memiliki nilai keberlanjutan yang tinggi. Sebagai suatu sistem yang berkembang dengan berbagai kearifan lokal masyarakat, agroforestri mampu memberikan kontribusi dengan menciptakan peluang kerja, meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin dan perekonomian serta ketahanan lingkungan. Berbagai dampak positif ini menjadikan agroforestri sebagai suatu bagian terpadu dalam sistem pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Sesuai dengan prioritas pemerintah (Nawa Cita) dalam mempertahankan keberlanjutan lingkungan yang tinggi di setiap desa untuk menuju kemandirian dan kedaulatan, Balai Penelitian Teknologi Agroforestri (BPTA) Ciamis bekerjasama dengan Universitas Padjajaran, Universitas Winaya Mukti, Masyarakat Agroforestry Indonesia (MAFI), World Agroforestry Centre (ICRAF) dan Puslitbang Perum Perhutani CEPU melangsungkan Seminar Tahunan Agroforestri di Bandung.

Bertempat di Balai Sawala Gedung Rektorat Universitas Padjajaran, sebanyak 200 peserta dari perwakilan instansi pemerintah, BPTA Ciamis, akademisi, mahasiswa, penyuluh



Foto: Dicky Hendarsah | Balai Penelitian Teknologi Agroforestry

kehutanan, perwakilan Badan Litbang Kehutanan, ICRAF, CIFOR, LSM, pihak swasta dan semua pemerhati/praktisi agroforestri.

Agenda kegiatan dibagi dalam tiga sesi. Sesi pertama berupa pemaparan materi seminar, yaitu "Inovasi Agroforestri dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Kemandirian Bangsa" oleh Prof. Dr. Ir. Hj. Yuyun Yuwariyah, MS. Beliau menjelaskan dampak tidak langsung dari krisis sumber daya alam hutan dan air dan berkurangnya produktifitas usaha tani yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan. Hal itu kemudian berdampak pada menurunnya kemandirian dan kedaulatan pangan nasional sehingga menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan dan kerusakan lingkungan. Sistem agroforestri menjawab tantangan tersebut dengan menjamin peningkatan pendapatan petani dengan menghitung biaya investasi dari hasil praktik

pertanian berkelanjutan ketika petani menanam tanaman kayu, *Multi Purpose Trees Species* (MPTS), dengan tanaman musiman di bawahnya. Penjelasan ini didukung oleh Ir. H. Wildan Mustofa, MM, seorang praktisi agroforestri, pengusaha dan pecinta kopi, yang berbagi pengalamannya dalam fasilitasi pemasaran agroforestri kopi ke mancanegara.

Sesi kedua dan ketiga adalah pemaparan makalah dan penjelasan poster, yang dikelompokkan dalam tiga komisi, yaitu komisi ketahanan pangan dan kesehatan, komisi lingkungan dan perubahan energi, serta komisi sosial, ekonomi dan kebijakan. Hasil seminar ini nantinya akan dimuat dalam publikasi prosiding dan diharapkan akan memberikan manfaat secara langsung maupun tidak langsung, pada pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## Sambungan dari halaman 11

kebun Ibu Hadjara dijadikan tempat praktik karena sebagian berkontur terjal. Sebagai implementasi dari kegiatan tersebut, pada bulan Juni lalu, bersama dengan anggota kelompok tani AgFor lainnya dan penyuluh Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Boalemo, Ibu Hadjara mempraktikkan teknik TVA di salah satu lahannya yang cukup terjal. Harapannya teknik TVA dapat mengurangi erosi dan hilangnya humus pada permukaan tanah atas akibat

hujan. Kini Ibu Hadjara menanam pematang hasil garapan teknik TVA dengan rumput gajah. "Nanti kalau pematang sudah terbentuk, lereng bukit akan saya pakai untuk menanam cengkeh dan tanaman lain", kata Ibu Hadjara.

Ibu Hadjara yang bersahaja tak hanya mengundang decak kagum tapi juga membuat beberapa masyarakat sekitar mengikuti jejaknya untuk memadamkan tanaman di lahan

mereka. Pengalamannya menjadi bukti ke masyarakat bahwa menanam berbagai jenis tanaman di kebun, atau praktik yang dikenal sebagai agroforestri, adalah sumber pendapatan keluarga yang dapat diandalkan.

Kegigihan, etos kerja, semangat, dan prinsip Ibu Hadjara dalam bertani memberikan pelajaran bahwa ketika kita melakukan sesuatu dengan sepenuh hati, maka hasil yang diperoleh niscaya akan melimpah.